

Pendidikan Nilai pada Tradisi Keislaman Masyarakat Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat

Sayied Arkam Boften¹⁾, Indria Nur²⁾

¹Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: arkamboften@gmail.com

²Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: indrianur@stain.sorong.ac.id

Abstract

The Birthday of the Prophet Muhammad SAW was a tradition that developed in the Islamic community long after the Prophet Muhammad died. The people of Fafanlap Village consider maulid as something that is not merely a tradition, but is a form of Islamic teachings that is ordered contextually. The problem in this research is how the implementation of the procession maulid carried out in the village of Fafanlap? And What are the values of education that can be seen from the tradition of maulids in the Fafanlap community?. This study intends to describe the implementation of the maulid ritual tradition in Fafanlap Village and identify the value education of the maulid tradition of the Fafanlap Village community. In this study the authors used a type of qualitative research with a pedagogical approach and took location in Fafanlap Village. The focus of research on the tradition of the birthday of the Prophet Muhammad. The author's data source obtained through literature study, observation, and interview interviews of related parties such as community leaders, who the authors consider to understand the concept of maulid and the processes that occur in Fafanlap Village in Fafanlap Village, South Misool District, Raja Ampat Regency. The results of this study indicate that the maulid tradition procession carried out in Fafanlap Village is an activity carried out that does not require a long time, both in terms of preparation, implementation, and closure, but in the procession revealed various spiritual values. Although in the process of carrying out the tradition of maulid in Fafanlap village it is not quite time consuming, but it can be said to be very tiring. Due to the full night of the village community sitting together in the mosque eagerly, the solemnity of reading some of the books of maulid summarized in one book. They believe and believe the little effort they made in terms of expressing their expressions of gratitude in commemorating the birthday of the Prophet Muhammad SAW could be a manifestation of profits to them in the next life. The tradition of maulid in the Fafanlap village community, indirectly put aside a lot of various concepts of Islamic religious education which have been passed down from generation to generation intentionally, related to the values of faith, worship, and morals.

Keywords: Fafanlap, Mawlid Traditions, Education

Diterima 8 April 2018

Revisi 12 Mei 2018

Disetujui 14 Juni 2018

1. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai tradisi adalah identik berbicara tentang kehidupan manusia sebagai suatu adat atau kebiasaan yang dijalankan hingga kini. Tradisi budaya pada masyarakat Kampung Fafanlap merupakan berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun dijalankan oleh masyarakat Fafanlap dan menjadi kebiasaan yang bersifat rutin. Peringatan maulid (Peringatan Kelahiran Nabi Muhammad Saw) yang biasa digelar ditengah-tengah masyarakat dapat dikatakan sudah menjadi tradisi baik itu dimasyarakat perkotaan ataupun perkampungan. Tradisi sering kita temui dilingkungan kita sehari-hari, begitu pula pada masyarakat Raja Ampat

khususnya Kampung Fafanlap seperti halnya pada tradisi maulid yang rutin dilaksanakan oleh Masyarakat Fafanlap.

Tidak terlepas dari tradisi kebiasaan dalam peringatan maulid, banyak dijumpai dalam bentuk prosesi yang dilakukan oleh masyarakat dari kebiasaan yang sudah menjamur di lingkungan masing-masing, khususnya masyarakat Kampung Fafanlap, meskipun pada dasarnya perayaan ini dilaksanakan untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad Saw serta menambah rasa kecintaan kita terhadap beliau yang kemudian diharapkan perilakunya dapat dijadikan suri tauladan yang baik yang patut untuk dicontohi.

Ada bahasa menarik yang beredar di lingkungan Masyarakat Fafanlap hingga kini yakni "kami mendengar Agama dan kami mencarinya". hal tersebut harusnya mencerminkan nilai kepedulian pada kehidupan masyarakatnya terhadap sikap spritualnya, karena pada masa itu sebagai masyarakat yang masih primitif bisa mengolah hasil pengamatannya menjadi asumsi nilai yang mereka anggap baik yang selanjutnya dicari hingga mereka mendapatkannya dan mereka pegang erat sampai kini (Agama Islam). Sangat disayangkan bila generasi muda sebagai penerus tradisi masyarakat setempat tidak peduli terhadap budaya dan tradisi mereka sendiri, hal tersebut dapat diprediksikan sebagai tanda kebinasaan tradisi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan adalah dengan paradigma penulisan yang bersifat analisa kualitatif dengan menggunakan pendekatan paedagogie. Menurut Maxwell penulisan kualitatif akan menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dari subjek pengamatan, (J.Maxwell, 1998). Adapun paedagogie dipilih karena merupakan tipe penulisan kualitatif yang fokusnya adalah mendeskripsikan, menganalisis, memberikan bimbingan pendidikan dan menginterpretasikan kebudayaan suatu kelompok. dengan demikian penulis beranggapan bahwa paedagogie merupakan metode yang paling tepat untuk mengeksplorasi tradisi keislaman masyarakat Kampung Fafanlap khususnya tradisi maulid seperti telah dirumuskan.

Pengumpulan data dan informasi lapangan dilakukan terhadap beberapa informan, untuk mengumpulkan informasi primer. Selain itu, studi kepustakaan juga dilakukan untuk memakai konsep dan teori yang akan dipakai untuk melandasi kerangka berpikir dan operasionalisasi data lapangan dalam pembahasan hasil.

Berangkat dari kajian konsep tersebut penulisan ini akan meneliti aktifitas sosial keagamaan masyarakat Kampung Fafanlap dalam melaksanakan tradisi pelaksanaan maulid, serta konsep-konsep yang mereka anggap berharga, bernilai, dan penting dalam kehidupan mereka, yang terdiri dari seperangkat aturan nilai, yang merupakan bagian paling ideal dari perilaku masyarakat Kampung Fafanlap, hingga diharapkan dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi Maulid Pada Masyarakat Kampung Fafanlap

Kata maulid yang terambil dari bahasa arab yang secara harfiah berarti waktu kelahiran. Dikatakan demikian karena kandungannya adalah mengenai sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dimasa hidup beliau. Berdasarkan informasi hasil wawancara dengan bapak Salim Bafadal, tradisi perayaan maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap adalah adanya pembacaan beberapa karangan Kitab Maulid, antara lain Maulid Syaraful Anam karya Syaikh Ahmad bin Al Qasim, Maulid Al-Barzanji (Natsr) karya Syaikh Zainal 'Abidin Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim al-Husaini asy-Syahrozuri al-Barzanji, Maulid Al-Barzanji Nazhm karya Syaikh Zainal 'Abidin Ja'far bin Hasan bin 'Abdul Karim al-Husaini asy-Syahrozuri al-Barzanji, Qoshidah Burdah karya Syaikh Syarofuddin al-Bushoiri, Nazhm 'Aqidatul 'Awam karya Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan al-Marzuqiy al-Hasaniy, Al-Maulid Ad-Diba'i karya Syaikh 'Abdurrohman ad-Diba'i rohimahulloh yang secara bersama dibaca oleh masyarakat didalam mesjid yang dipimpin oleh seorang tokoh agama.

Didalamnya terdapat puji-pujian yang dipanjatkan kepada Allah Swt serta sanjungan solawat kepada Nabi Muhammad Saw, yang dimaksudkan untuk mengukuhkan dan meneguhkan hati, serta realisasi ungkapan syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat-Nya kepada mereka dengan lahirnya Nabi Muhammad Saw yang merupakan seagung-agungnya nikmat yang Allah berikan kepada umatnya (kepada mereka pada khususnya), yang kemudian sangat patut untuk disyukuri, sebagaimana Firman Allah Swt dalam surah Al-Anbiya ayat ke 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahannya: “dan Tiadalah Kami mengutus kamu,(Nabi Muhammad Saw) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”, (RI, 1989).

Maka dapat disimpulkan bahwa esensi tradisi maulid masyarakat Kampung Fafanlap adalah pembacaan beberapa karangan kitab maulid yang dirangkum dalam satu kitab, sebagai ungkapan kegembiraan serta rasa syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat-Nya kepada mereka (masyarakat Kampung Fafanlap) dengan lahirnya Nabi Muhammad Saw.

Tradisi Maulid Sebagai Media Pendidikan

Tradisi maulid di Kampung Fafanlap hanya dilaksanakan sekali dalam setahun. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan turun-temurun masyarakat Kampung Fafanlap yang melaksanakan maulid sebagai ungkapan rasa syukur dan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad Saw setiap tahunnya dengan cara meninggalkan segala kesibukan mereka secara individual untuk melaksanakan peringatan maulid secara bersama sama yang kemudian diimplementasikan dalam sikap spritualnya sehari-hari.

Kitab-Kitab Maulid pada dasarnya bila diterjemahkan berisi tentang sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw terkait identitas, kepribadian tingkah laku serta akhlak budi pekerti beliau, dengannya hal tersebut harus diketahui oleh umat yang beragama Islam yang kemudian keteladanan Nabi Muhammad Saw tersebut digunakan sebagai modal realisasi perilaku umat manusia. Allah swt banyak mengisyaratkan mengenai sejarah para Rasul-Nya yang terdahulu didalam Al-Qur'an antara lain; firman Allah Swt dalam Surat Yusuf ayat 3 sampai dengan ayat 6, firman Allah Swt dalam Surat Al-Baqarah ayat 31, dan firman Allah Swt dalam Surat Al-Anbiya ayat 79.

Dalam ayat-ayat tersebut mengisahkan sejarah para nabi yang tujuannya adalah untuk mengukuhkan dan meneguhkan hati Nabi Muhammad Saw dalam mengemban risalah sekaligus sebagai bahan renungan bagi orang-orang yang beriman. Hal tersebut disebutkan dalam firman Allah Swt didalam Al-Qur'an surat Hud ayat 120

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahannya: “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”, (RI, 1989).

Nabi Muhammad Saw merupakan objek utama dalam pendidikan Agama Islam. Jika merenungkan sejarah para nabi bisa meneguhkan hati dan menjadi pelajaran yang sangat berarti bagi kita, maka merenung dengan sejarah perjalanan pemimpin para nabi (Nabi Muhammad Saw) tentu juga dapat meneguhkan hati serta iman, dan menjadi pelajaran yang sangat berarti bagi kita, sebaliknya jika itu dibiarkan begitu saja dan tidak dipelajari lebih lanjut kisah tersebut merupakan tanda terkikisnya keteguhan hati serta iman. Dengannya pada masyarakat Kampung Fafanlap, kegiatan Maulid merupakan media pendidikan yang efektif untuk mengenalkan kembali ajaran Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw kepada masyarakat awam, dan juga merupakan media dakwah dalam hal menampakkan simbol-simbol Agama Islam.

Tradisi Maulid Sebagai Transformasi Nilai-Nilai Budaya

Mohammad Daud Ali menyatakan bahwa Agama Islam merupakan satu sistem akidah dan ibadah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan, (Ali, 2006). Didalam mensiarkan da'wah Islam, Islam tidak pernah kaku, dikarenakan dapat saja masuk keberbagai aspek kehidupan manusia. Agama Islam memiliki fungsi yang utama, yakni sebagai

salah satu sumber hukum atau dijadikan sebagai asas untuk mengatur bagaimana gambaran kehidupan sosial yang ideal, yang sesuai dengan fitrah manusia, serta memberikan contoh yang konkret mengenai kisah-kisah kehidupan manusia pada masa silam, yang dapat dijadikan contoh yang sangat baik bagi kehidupan bermasyarakat dimasa sekarang.

Sebagai sebuah adat budaya lokal yang telah berakulturasi dengan nilai-nilai Islam, maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam telah mentradisi dan membudaya ditengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah melebur dalam tradisi masyarakat setempat. Sentuhan-sentuhan islami yang mewarnai berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Fafanlap menjadi bukti keberhasilan dakwah Islam yang berwajah rahmatan lil 'alamin. Sehingga dalam tradisi ini tidak hanya tersimpan nilai melestarikan tradisi leluhur, akan tetapi lebih dari pada itu didalamnya penuh akan makna dan penerapan nilai-nilai keislaman.

Pelaksanaan tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan tidak hanya sebagai transformasi budaya dari generasi pendahulu kepada generasi selanjutnya dalam rangka melestarikan nilai-nilai tradisi leluhur, akan tetapi lebih dari pada itu didalamnya penuh akan makna dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam praktik kehidupan beragama, sosial dimasyarakat.

Identifikasi Pendidikan Nilai

Menurut Arif Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, bebudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama, (Arief, 2002). Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting pada masyarakat dikarenakan pendidikan dapat menunjang kualitas berpikir seseorang secara umum yang nantinya dipakai untuk menuntun langkah-langkah seseorang kedepan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa narasumber, dapat dinyatakan bahwa prosesi pelaksanaan tradisi maulid di Kampung Fafanlap sederhana namun sarat akan makna. Berikut hasil analisis penulis tentang pelaksanaan Tradisi Maulid di Kampung Fafanlap.

Nilai akidah

Ditinjau dari segi etimologi, akidah berasal dari kata al-Aqd (العقد) yang berarti ikatan, memintal, menetapkan, menguatkan, mengikat dengan kuat, berpegang teguh, yang dikuatkan, meneguhkan, dan yakin. Adapun makna akidah secara umum, mencakup di dalamnya akidah Islam dan akidah di luar Islam yang menyimpang yaitu hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati, dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan. Adapun yang dimaksud dengan akidah Islam yang dianut dan didakwahkan oleh Rasulullah Saw adalah:

الإيمان الجازم بالله تعالى -وما يجب له من التوحيد والطاعة- و بما لا نكته وكتبه ورسله واليوم الآخر والقدر وسائر ما ثبت من أمور الغيب والأخبار والقطعيات عملية كانت أو علمية

Artinya: Keyakinan kuat kepada Allah Swt dan apa-apa yang mewajibkan kepada-Nya dari tauhid dan ketaatan - kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir dan perkara-pekerja ghaib lainnya, serta kabar-kabar qath'i, baik amaliyah maupun ilmiah, (Al-Aql, n.d.). Menurut Muhaimin, ritual-ritual adat dalam bentuknya yang sekarang tidak akan membahayakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syi'ar Islam khas daerah tertentu, (AG, 2001).

Akidah merupakan asas dari seluruh ajaran Islam. Adapun nilai akidah atau keimanan yang diimplementasikan dalam tradisi Maulid yaitu adanya keyakinan terhadap Allah Swt bahwa suatu

saat semua yang hidup pasti akan mati serta akan adanya hari dimana Nabi Muhammad Saw akan memberikan Syafa'at kepada umatnya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

Terjemahannya: “dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.”, (RI, 1989).

Didalam tradisi ini, terdapat konsep penyandaran yakni mengharapkan janji Allah Swt yang nantinya diberikan kepada Nabi Muhammad Saw untuk memberi syafaat kepada umatnya sebagai manifestasi ungkapan rasa cinta kepada beliau yang kemudian dituangkan dalam pelaksanaan tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan. Menurut penuturan Bapak Salim Bafadal selaku tokoh masyarakat di Kampung Fafanlap mengatakan bahwa rasa cinta akan memberikan seseorang tempat untuk melakukan sesuatu hal kepada orang yang dia cintai. Kesadaran adanya pengawasan didalam dirinya itu membuat manusia menjadi takwa dan takut kepada Allah Swt walaupun tidak ada orang lain yang menyaksikan perbuatannya. Orang yang yakin akan adanya hari akhir, yakin pula bahwa ia bertanggung jawab terhadap segala sesuatu perbuatan yang dilakukannya. Dalam tradisi ini, terdapat proses penyadaran untuk membangun kembali dasar-dasar keimanan kepada Allah Swt dan keimanan kepada hari akhir sebagai simpul terpokok ketakwaan dan ketawakkalan seseorang kepada Allah Swt sehingga ia akan selalu berbuat sebaik-baiknya di dunia ini.

Nilai Ibadah (Syar'iah)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Rahimahullah mengatakan, “Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah Swt dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir). Maka salat, zakat, puasa, haji, berbicara jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma'ruf, melarang dari yang munkar, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil (orang yang kehabisan bekal diperjalanan), berbuat baik kepada orang atau hewan yang dijadikan sebagai pekerja, memanjatkan do'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya adalah termasuk bagian dari ibadah.

Rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah Swt, inabah (kembali taat) kepada-Nya, memurnikan agama (amal ketaatan) hanya untuk-Nya, bersabar terhadap keputusan (takdir)-Nya, bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, merasa ridha terhadap qadha/takdir-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat (kasih sayang)-Nya, merasa takut dari siksa-Nya dan lain sebagainya itu semua juga termasuk bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Muhammad Daud Ali yang mengatakan bahwa berdzikir, berdoa, memuji Allah Swt dengan mengucapkan alhamdulillah dan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt dalam bentuk perkataan atau lisan, (Ali, 2006).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa refleksi nilai ibadah dalam tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan dapat dilihat dari inti acara maulid yang diisi dengan pembacaan beberapa kumpulan bacaan yang terangkum dalam satu kitab yang kemudian secara bersama-sama dibacakan, sebab tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan termasuk manifestasi ibadah kepada Allah Swt melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat Sholawat, Tahlil, Dzikir dan Doa.

Bapak H. Jen mengungkapkan bahwa tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan juga dapat mengingatkan kita pada besarnya kontribusi Nabi Muhammad Saw pada umatnya, yang karenanya kita diharapkan selalu terus menerus memperbaiki dan meningkatkan kualitas amal dan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Disamping itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Imam Syuyuthi yang mengatakan sebagai berikut, (Suyuty, n.d.).

وقوله مع ان شهر الذي ولد فيه الى اخره جوابه ان يقال اولا ان ولادته صلى الله عليه وسلم اعظم النعم علينا ووفاته اعظم المصائب لنا والشريعة حيث على اظهار شكر النعم والصبر والسلوان والكتم عند المصائب وقد امر الشرع بالعقبة عند الولادة وهي اظهار شكر وفرح بالمولود ولم يأمر عند الموت بذب ولا غيره بل نهى عن النيحة و اظهار الجزع فدلّت فواعد

الشريعة على أنه يحسن في هذا الشهر اظهار الفرح بولادته صلى الله عليه وسلم دون اظهار الحزن فيه بوقته، وقد قال ابن رجب في كتاب اللطائف في ذم الرافضة حيث اتخذوا يوم عاشوراء مأتما لاجل قتل الحسين لم يأمر الله ولا رسوله باتخاذ ايام مصائب الأنبياء وموتهم مأتما فكيف ممن هو دونهم.

Artinya: “hari kelahiran Nabi Muhammad Saw merupakan kenikmatan teragung, dan hari wafatnya merupakan musibah terbesar bagi kita. Untuk menampakkan syukur atas nikmat-nikmat dan bersabar, menghibur diri dan menutupi atas musibah. Syareat memerintahkan kita untuk melakukan aqiqoh disaat kelahiran karena itu merupakan bentuk penampakan rasa syukur dan kegembiraan atas anak yang baru lahir. Tetapi syareat tidak memerintahkan kita untuk melakukan apa apa ketika ada yang wafat. Bahkan syariat melarang untuk meratap dan menampakkan keluhan nilai nilai syareat ini menunjukkan, adalah baik untuk kita menampakkan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad Saw bukan menampakkan rasa sedih dengan wafatnya beliau.”

Tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan yang berupa kegiatan penyembelihan ayam diatas piring putih yang dilakukan bersama sama di mesjid merupakan representasi tradisi kepercayaan masyarakat Kampung Fafanlap dalam bentuk rasa syukur kepada Allah Swt dalam memperhatikan adab-adab didalam melakukan ibadah penyembelihan.

Nilai akhlak

Akhlak berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap Sang Khalik, dan terhadap sesama makhluk segala yang diciptakan oleh pencipta. Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan meliputi:

Ahlak Terhadap Allah Swt. Manusia sebagai hamba Allah Swt harus mempunyai akhlak yang baik kepada Allah Swt. Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan kepada Tuhannya. Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah Swt, adalah tidak menyekutukan Allah Swt, kemudian mentaati segala perintah-perintah_Nya, sebab Allah Swt yang telah memberikan segala-galanya pada hamba-Nya.

Allah Swt pun telah memberikan rahmatnya kepada umat manusia berupa sosok Nabi Muhammad Saw sebagai teladan yang harus kita taati, Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahannya: “Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”, (RI, 1989).

Pada tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan diajarkan untuk berlaku taat dari seorang hamba kepada tuhannya dengan memuliakan Nabi Muhammad Saw sebagai manusia utusan Allah Swt yang sempurna, dengan berupaya melakukan suatu sikap yang dilakukan semalam suntuk. Taat kepada Allah Swt merupakan konsekwensi keimanan seorang muslim kepada Allah Swt, symbol ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt dapat dilihat dari ketaatannya kepada Nabi Muhammad Saw, adapun ketaatan kepada Nabi Muhammad Saw tidak mungkin adanya tanpa ada pemuliaan kepadanya. Tanpa adanya keyakinan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah mahluk yang mulia, maka ini merupakan salah satu indikasi hilangnya keimanan. Dalam hal ini sikap masyarakat Kampung Fafanlap dalam memuliakan Nabi Muhammad Saw merupakan manifestasi perilaku akhlak kepada Allah Swt.

Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Allah Swt mengutus Muhammad Saw untuk membawa agama yang suci dan mulia dengan ajarannya yang lengkap dan sempurna dan mampu membawa manusia ke puncak ketinggian moral

dan menghantarkan mereka kepada keselamatan lahir dan batin serta menjamin terwujudnya kebahagiaan mereka, baik dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Dalam tempo lebih kurang 23 tahun yang dilalui Rasulullah Saw dalam menyeru manusia kepada jalan yang benar, tercapailah olehnya tujuan yang dimaksud, yaitu menanamkan praktik pendidikan akhlak, (Ilyas, 2004).

Dengan mengikuti sunnahnya serta menjadikan Rasulullah Saw sebagai tauladan dalam hidup dan kehidupan, Keharusan yang harus kita tunjukkan dalam akhlak yang baik kepada Rasulullah Saw adalah mencintai beliau setelah kecintaan kita kepada Allah Swt. Penegasan bahwa urutan kecintaan kepada Rasul setelah kecintaan kepada Allah Swt disebutkan dalam firman Allah Swt dalam Surat At-Taubah ayat 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Terjemahannya: “Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”, (RI, 1989).

Dalam intisari teks firman Allah Swt diatas, adalah suatu pernyataan yang harus dimiliki oleh mahluk kepada kholiknya yaitu sebuah pengorbanan berupa harta benda, sanak famili yang dicintai harus tidak lebih dari kecintaan terhadap yang diinginkan oleh Allah Swt. Hal tersebut tergambar dan sejalan dengan realita yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan, dimana dengan berbagai kondisi mereka rela mengorbankan waktu, pekerjaan dan harta mereka untuk mengungkapkan rasa cinta dan syukur kepada Allah Swt dengan beramai-ramai bahkan semalam suntuk memeriahkan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw yang sudah diasumsikan sebagai suatu hal yang wajib bagi mereka.. Nilai akhlak kepada Nabi Muhammad Saw didalam tradisi ini adalah bagaimana seseorang mencintai Nabi Muhammad Saw lebih dari kecintaannya kepada selainya, yang dengannya merupakan realisasi cintanya kepada pencipta alam semesta yakni Allah Swt. Hal tersebutlah yang seharusnya terealisasi dalam prilaku aktifitas mereka untuk senantiasa melakukan apa-apa yang diinginkan oleh sosok yang mereka cintai.

Ahlak Pada Sesama Manusia

Silaturahmi dalam masyarakat kita sering diartikan sebagai kegiatan kunjung-mengunjungi, saling bertegur sapa dan saling berbalas salam berbuat kebaikan. Silaturahmi diasumsikan sebagai amalan yang paling cepat mendatangkan kebaikan, akan tetapi jauh dari pada itu silaturahmi bermakna menghubungkan kasih sayang dengan sesama, yaitu menghubungkan mereka yang sebelumnya terputus hubungan atau interaksinya. Dengan terhubungnya silaturahmi, maka ukhuwah Islamiyah antar sesama akan terjalin dengan baik.

Seperti yang dituturkan oleh bapak Salim Bafadal bahwa tradisi-tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan merupakan ajang silaturahmi dengan seluruh warga yang sebelumnya jarang bertemu karena kesibukan aktifitas masing-masing bahkan sampai pada titik suatu konflik. Maka dengannya pelaksanaan tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap merupakan upaya melestarikan tradisi dan mempererat tali hubungan kekerabatan. Berbakti kepada orang lain termasuk ahlak yang sangat dianjurkan, baik dalam Islam maupun sebagai manusia yang berbudaya. Pada tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan banyak menunjukkan kegiatan kegiatan berbakti kepada orang lain. Akhlak tersebut ditunjukkan dengan saling membantu dan tolong menolong antar sesama dengan penuh keiklasan sebagaimana yang dituturkan oleh Abud Bafadal, bahwa mereka senang bisa turut membantu dilingkungan kami, dalam hal mempersiapkan hal-hal lain yang dibutuhkan.

Hal tersebut juga diutarakan Jabir Soltif bahwa mereka saling membantu sesama terutama pemuda yang dengan senang hati tanpa adanya dorongan dan paksaan saling bergotong-royong melengkapi perlengkapan kebutuhan tiap-tiap keluarga yang hendak menyiapkan segala hal untuk

dibawa ke mesjid tempat prosesi ritual diadakan. dengan semangat gotong-royong pemuda-pemuda dari masyarakat Kampung Fafanlap.

4. PENUTUP

Setiap daerah di Indonesia yang memiliki kebiasaan, adat, dan budaya yang berbeda-beda mewarnai perayaan Maulid Nabi. Tak heran, tiap daerah melahirkan tradisi yang sangat berbeda dan unik dibandingkan dengan tradisi di daerah lainnya. demikian prosesi maulid yang dilaksanakan di Kampung Fafanlap juga merupakan suatu bentuk tradisi maulid yang berbeda dengan tradisi maulid yang ada di daerah-daerah lain. Prosesi maulid yang dilaksanakan di Kampung Fafanlap adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tidak membutuhkan waktu yang panjang, baik dari segi persiapan, pelaksanaan, maupun penutupan, namun dalam prosesi tersebut terungkap berbagai nilai-nilai spiritual. Hal tersebut tercermin dari kesungguhan, semangat dan antusias masyarakat Kampung Fafanlap dalam melaksanakan kegiatan maulid tersebut. Mereka percaya dan meyakini sedikit usaha yang mereka buat untuk meluapkan ekspresi mereka dalam melakukan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw ini bisa menjadi manifestasi kepada mereka dikehidupan selanjutnya.

Nilai Akidah atau keimanan yang diimplementasikan dalam tradisi Maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap yaitu adanya keyakinan terhadap ketetapan Allah Swt yakni bahwa suatu saat, semua yang hidup pasti akan mati dan kelak akan adanya saat dimana Nabi Muhammad Saw akan memberikan Syafa'at kepada umatnya. Terdapat nilai Ibadah dalam tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap, yakni pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat Sholawat, Tahlil, Dzikir, dan Doa, begitu juga dalam ritual penyembelihan yang dilakukan masyarakat Kampung Fafanlap sebagai salah satu bagian rangkaian acara maulid, dimana penyembelihan tersebut dilakukan dengan mengedepankan berbagai adab penyembelihan yang ditampilkan, hal tersebut berbeda dengan penyembelihan-penyembelihan dengan maksud dan tujuan lain.

Nilai akhlak kepada Nabi Muhammad Saw didalam tradisi ini adalah bagaimana seseorang mencintai Nabi Muhammad Saw lebih dari kecintaannya kepada selainya, yang dengannya merupakan realisasi cintanya kepada pencipta alam semesta yakni Allah Swt. Realita yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi maulid pada masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan, secara tidak langsung mengajarkan kepada kita sekalian ketaatan dari seorang hamba kepada Tuhannya, yaitu dengan memuliakan Nabi Muhammad Saw sebagai manusia utusan Allah Swt yang sempurna dan menyempurnakan, serta mengikuti sunnahnya dan menjadikan Rasulullah Saw sebagai tauladan dalam kehidupan. Selain itu juga secara tidak langsung tradisi maulid pada masyarakat kampung Fafanlap mengajarkan pentingnya silaturahmi, dalam mempererat tali hubungan kekerabatan dan dorongan untuk berbakti kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, M. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Al-Aql, N. ibn A. K. (n.d.). *Mujmal Ushul Ahlussunnah wa al-Jama'ah fi al-Aqidah*. Markaz al-Jazirah al-Arabiyyah Li al-Dirasah wa al-Buhuts.
- Ali, M. D. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Ilyas, Y. (2004). *Kuliah Akhlak*. LPPI.
- J.Maxwell. (1998). *Designing Qualitative Study, Dalam Handbook Of Applied Social Research Leonard Bickman*. Sagepublication.
- RI, D. A. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Toha Putra.
- Suyuty, J. (n.d.). *AL-Hawy Lil Fatawi (Juz I)*. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.